

LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN SELF KNOWLEGDE DALAM MENGARAHKAN KARIER PADA ANAK TUNANETRA DI SLB A YPAB SURABAYA

Lutfi Isni Badiah

Universitas Adi Buana Surabaya

lutfiisnibadiah@gmail.com

Magfirotul Lathifah

Universitas Adi Buana Surabaya

Maghfibk07@gmail.com

Cindy Asli Pravesti

Universitas Adi Buana Surabaya

Cindyaslibks2a12439@gmail.com

Abstrak

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah bagaimana mengupayakan anak tunanetra agar bisa bersaing dan memiliki karier yang layak di dunia kerja tanpa adanya bentuk diskriminasi. Anak tunanetra perlu diberikan pengetahuan diri (self knowledge) agar mereka dapat mengenal minat dan bakat yang dimilikinya sehingga mereka dapat menyusun rencana pendidikan lanjutannya dan rencana pilihan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan informasi untuk meningkatkan self-knowledge dalam mengarahkan karier pada anak tunanetra. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPAB Surabaya dengan subjek penelitian adalah siswa tunanetra kelas 4, 5, dan 6 yang berjumlah 14 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yakni pre-test and post-test control group design. Metode pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes sebagai data primer dan wawancara sebagai data sekunder. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik non-parametrik yaitu Mann-Whitney U Test. Pada hasil analisis data, diketahui bahwa skor Asymp.Sig. (2-tailed) berada pada angka 0,007 ($0,007 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap self knowledge dalam mengarahkan karier pada anak tunanetra.

Kata kunci: Layanan informasi, self knowledge, anak tunanetra

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, semua manusia adalah makhluk yang bekerja. Bekerja merupakan salah satu perwujudan diri yang penting. Bagi sebagian manusia, bekerja juga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara kodrati, manusia dilahirkan memiliki berbagai potensi yang ada pada dirinya. Namun potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, belum tentu sesuai dengan kualifikasi suatu pekerjaan.

Kesuksesan seseorang dalam pekerjaan dapat diraih melalui usaha dan perjuangan. Karena itulah diperlukan adanya bimbingan karier, yang bertujuan untuk memahami dirinya dan memperoleh kesuksesan dalam bekerja. Bimbingan karier sendiri berorientasi pada aspek pemahaman diri/*self knowledge* (pemahaman potensi, kelemahan, dan minat), aspek pemahaman lingkungan (budaya, kondisi ketenagakerjaan, dan syarat pekerjaan), serta aspek perencanaan masa depan (memadukan pemahaman diri dan lingkungan). Dengan bimbingan karier ini, diharapkan setiap manusia mampu mengenali bakat dan potensinya sehingga dapat memilih pekerjaan yang tepat. Demikian halnya anak tunanetra. Anak tunanetra dianggap kurang memiliki potensi dalam dirinya, karena

keterbatasan yang dimilikinya yakni keterbatasan penglihatan. Hal ini merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan luar biasa, yakni bagaimana mengupayakan anak tunanetra agar bisa bersaing dan memiliki karier yang layak di dunia kerja tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Sampai kini hanya sedikit anak tunanetra yang dapat kesempatan bersaing dan memiliki karier yang layak, mengingat kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh keterbatasannya. Baik yang menyangkut dampak psikologis dan dampak sosialnya. Berkenaan dengan hal tersebut, upaya mempersiapkan anak tunanetra terhadap dunia kerja adalah mutlak. Hal ini bertujuan agar ketika kembali pada masyarakat, mereka dapat berperan dan mengikuti perubahan zaman. Perubahan zaman tersebut membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian anak tunanetra dituntut memiliki keterampilan yang dapat diandalkan sebagai bekal hidupnya. Mengingat jenjang pendidikan mereka terbatas, sekolah dituntut memberikan layanan bimbingan karier yang tepat untuk anak tunanetra sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada intinya, fungsi bimbingan karier di sekolah luar biasa bertujuan

untuk menyediakan layanan bimbingan yang berfokus memberikan bantuan kepada siswa mengenali potensi yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat menyusun rencana pendidikan lanjutannya dan rencana pilihan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan karir di sekolah berpusat pada layanan dan kegiatan yang bertujuan agar siswa mampu menyusun rencana karir dan mengambil keputusan karir. Berdasarkan observasi di lapangan, anak tunanetra lulusan SLB-A banyak yang belum memiliki rencana karir yang jelas karena belum mengenali dirinya sendiri (*self knowledge*). Mereka kurang mengetahui kemampuan, potensi, minat, bakat dan cita-cita apa yang mereka inginkan. Kurangnya pemahaman akan dirinya sendiri, menyebabkan perencanaan karir yang kurang matang sehingga ujung-ujungnya anak tunanetra hanya jadi tukang pijat. Karenanya, perlu adanya bimbingan karir yang memfasilitasi anak tunanetra agar bisa mengenal dirinya sendiri.

Salah satu layanan yang bisa digunakan adalah layanan informasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hariastuti (2008), layanan informasi ini bertujuan untuk membekali seseorang dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan

mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Diharapkan setelah mendapatkan bimbingan karir melalui layanan informasi, siswa tunanetra dapat merencanakan kariernya dengan tepat, sesuai dengan kemampuan, potensi, bakat, dan minat, kepribadian, serta faktor-faktor pendukung kemajuan dirinya. Faktor pendukung kemajuan diri tersebut, bersifat eksternal misalnya informasi seputar karir yang diperoleh dan status sosial ekonomi orang tua. Menurut Gunawan dalam Ummah (2013), kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang besar dan bijaksana sangat bergantung dari informasi yang tersedia. Informasi yang diberikan tersebut harus valid sehingga dapat digunakan oleh siswa sebagai dasar untuk mengambil berbagai keputusan dan merencanakan kariernya. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh pemberian layanan informasi untuk meningkatkan *self knowledge* dalam mengarahkan karir pada anak tunanetra di SLB A YPAB Surabaya.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa SD kelas 4, 5, 6 SLB A YPAB Surabaya. Penarikan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan

teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yakni *pre-test and post-test control group design*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik non-parametrik yaitu *Mann-Whitney U Test*. Taraf signifikansi yang dipilih adalah $\alpha = 5\%$. Statistik uji yang digunakan adalah *Mann-Whitney U Test* dengan program SPSS versi 2.1.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan dalam kelompok eksperimen terdapat beberapa hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi kepada kelompok eksperimen. Sebelum intervensi diberikan kelompok eksperimen, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat *self-knowledge* pada anak tunanetra. *Pretest* kuisi *self-knowledge* dilaksanakan oleh peneliti pada 20 Juli 2017, dengan total keseluruhan siswa yang mengikuti *pretest* adalah 28 siswa. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan dibuat frekuensi *pretest self-knowledge* pada anak tunaetra.

Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh 9 siswa yang memiliki rentang skor 26-30 dengan klasifikasi

memiliki *self-knowledge* yang tinggi, 5 siswa yang memiliki rentang skor 25-21 dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* sedang, dan 14 siswa yang memiliki rentang skor 10-20 dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang rendah. Selanjutnya peneliti menentukan banyaknya subjek dengan tingkat *self-knowledge* yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen adalah 14 anak, dan kelompok kontrol sebanyak 14 orang.

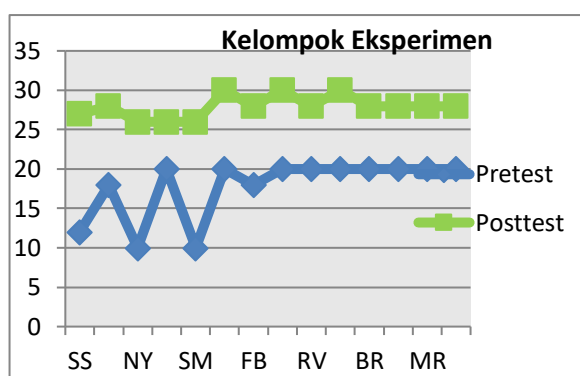
Hasil *pretest* kuisi *self-knowledge* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh anggota masuk pada klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang rendah dengan rentang skor (10-20). Rata-rata hasil *pretest* menunjukkan skor 17,71. Selanjutnya, setelah diketahui hasil *pretest* kuisi *self-knowledge*, maka diberikan intervensi layanan informasi karier untuk meningkatkan *self-knowledge* pada anak tunanetra. Intervensi dilakukan kepada kelompok eksperimen selama sepuluh kali pertemuan. Dalam proses intervensi terjadi perubahan peningkatan *self-knowledge* pada anak tunaetra yang ditunjukkan anggota kelompok eksperimen. Perubahan peningkatan *self-knowledge* pada anak tunaetra dapat diukur kembali setelah intervensi selesai dengan kuisi *self-knowledge*.

Pada kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa layanan informasi. Para siswa tunanetra diberikan pemahaman diri (*self-knowledge*). Adapun bentuknya layanan informasi sebagai berikut; pada pertemuan pertama, konselor mengajak para siswa tunanetra untuk mengenali siapa diri mereka, melalui kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki. Pada pertemuan kedua, konselor mengajak para siswa untuk mengenali jenis-jenis pekerjaan yang ada disekitar mereka. Pada pertemuan ketiga-keempat-kelima, konselor mengajak para siswa tunanetra untuk mencoba menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang telah diungkap melalui kelemahan dan kelebihan. Sedangkan pada pertemuan keenam-ketujuh-kedelapan, para siswa menjelaskan jenis pekerjaan yang telah disesuaikan dengan jenis potensi mereka masing-masing. Pada pertemuan kesembilan-kesepuluh merupakan evaluasi mengenai *self-knowledge* pada diri siswa tunanetra.

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang baik, bahwa semua anggota mengalami peningkatan dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang tinggi dalam rentang skor (26-30). Rata-rata hasil *posttest* menunjukkan skor 27,93. Kelompok eksperimen telah mengalami

peningkatan *self-knowledge* dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata *pretest posttest* kuisioner *self-knowledge* sebesar 10,21. Hasil *pretest posttest* kelompok eksperimen ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1 Perubahan *pretest-posttest* Kelompok Eksperimen



Selama proses intervensi pada kelompok eksperimen, setiap diakhir pertemuan pada anak tuna netra diajak merefleksikan diri sebagai catatan untuk mengamati peningkatan selama intervensi. Hasil refleksi diri selama proses intervensi berlangsung telah mengungkapkan bahwa *self-knowledge* (pemahaman diri) dapat mereka ketahui melalui potensi yang ada pada diri mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil refleksi diri dari para anak tunanetra telah diperoleh pengalaman baru dalam meningkatkan *self-knowledge* (pemahaman diri) melalui pemberian layanan informasi karier. Proses intervensi yang dilakukan pada

kelompok eksperimen dipaparkan berdasarkan perkembangan anggota sebelum diberikan intervensi sampai terjadi peningkatan sesudah diberikan intervensi.

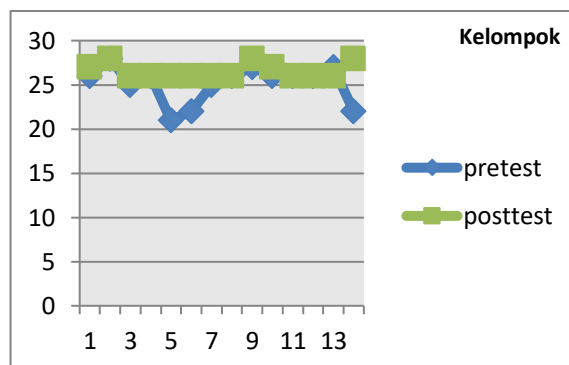
Hasil pemberian intervensi pada kelompok kontrol dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat *self-knowledge* pada anak tunanetra. *Pretest* kuisisioner *self-knowledge* dilaksanakan oleh peneliti pada 20 Juli 2017, dengan total keseluruhan siswa yang mengikuti *pretest* adalah 28 siswa. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan dibuat frekuensi *pretest self-knowledge* pada anak tunaetra.

Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh 9 siswa yang memiliki rentang skor 26-30 dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang tinggi, 5 siswa yang memiliki rentang skor 25-21 dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* sedang, dan 14 siswa yang memiliki rentang skor 10-20 dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang rendah. Selanjutnya peneliti menentukan banyaknya subjek dengan tingkat *self-knowledge* yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen adalah 14 anak, dan kelompok kontrol sebanyak 14 orang.

Hasil *posttest* kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang baik,

bahwa semua anggota mengalami peningkatan dengan klasifikasi memiliki *self-knowledge* yang tinggi dalam rentang skor (26-30). Rata-rata hasil *posttest* menunjukkan skor 26,57. Kelompok kontrol telah mengalami peningkatan *self-knowledge* dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata *pretest posttest* kuisisioner *self-knowledge* sebesar 1,36. Hasil *pretest posttest* kelompok kontrol ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 2 Perubahan *pretest-posttest* Kelompok Kontrol



Proses pemberian intervensi tersebut mengikuti jadwal yang telah diatur oleh guru. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah. Intervensi yang diberikan kepada kelompok kontrol yakni pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah

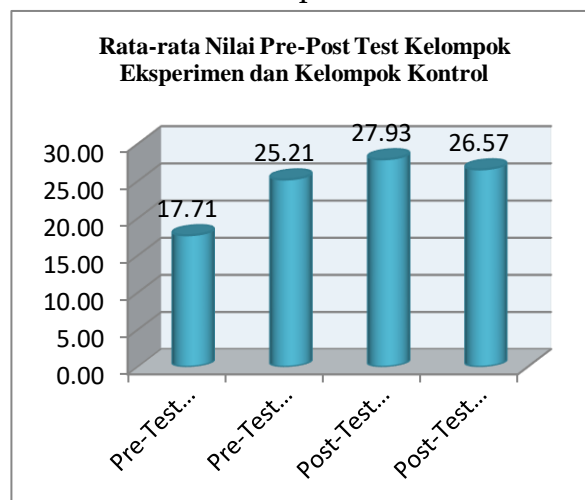
kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Puskur, 2007). Salah satu fungsi dari kegiatan ini merupakan pengetahuan diri (*self-knowledge*), melalui memperoleh pengetahuan tentang pentingnya konsep pengembangan karir, mengembangkan ketrampilan untuk berinteraksi dengan yang lain, dan mengembangkan kesadaran pentingnya akan pengembangan emosi dan fisik dalam membuat keputusan karir. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan sebagai sarana pengembangan diri ialah latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, teater, keagamaan.

Hasil Analisis data

Nilai rata-rata *self-knowledgedalam* mengarahkan karier anak tunanetra yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan layanan informasi karier pada kelompok eksperimen adalah 17,71 dan setelah diberikan perlakuan layanan

informasi karier mencapai nilai rata-rata *self-knowledge* dalam mengarahkan karier anak tunanetra sebesar 27,93. Pada kelompok kontrol hanya terjadi perubahan pada skor beberapa komponen *self-knowledgedalam* mengarahkan karier anak tunanetra. Nilai rata-rata keraguan pengambilan keputusan karir yang diperoleh sebelum diberikan layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler ialah 25,21 dan setelah diberikan layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler mencapai nilai rata-rata keraguan pengambilan keputusan karir adalah 26,57. Secara lebih rinci perbedaan nilai rata-rata *self-knowledgedalam* mengarahkan karier anak tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi karier dan layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler disajikan pada grafik3.

Grafik 3 Perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan



Analisis data terhadap pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik nonparametrik, karena data yang diolah hanya sedikit (<30) sehingga dianggap tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik *independent-sample/two independent samples Mann Whitney* (Santoso, 2001) untuk menguji pengaruh layanan informasi karier untuk meningkatkan *self-knowledge* dalam mengarahkan karier anak tunanetra.

Tabel 1 Hasil uji *Two Independent Sampel Mann-Whitney U Test*

Ranks			
Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SelfKnowle dge Kelompok Eksperimen	14	18.43	258.00
Kelompok Kontrol	14	10.57	148.00
Total	28		

Test Statistics^a

	SelfKnowledge
Mann-Whitney U	43.000
Wilcoxon W	148.000
Z	-2.703
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.011 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat bahwa skor *Asymp.Sig. (2-tailed)* berada pada angka 0,007 ($0,007 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap *self knowledge* dalam mengarahkan karier pada anak tunanetra.

PEMBAHASAN

Self - knowledge dalam mengarahkan karier anak tunanetra diberikan layanan informasi mengenai pengenalan jenis-jenis karier atau pekerjaan yang ada di sekitar mereka. Penyesuaian jenis-jenis pekerjaan diamati melalui potensi pemahaman diri (*self-knowledge*). Para anak tunanetra dikenalkan dengan potensi pemahaman diri (*self-knowledge*) melalui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Adapun layanan informasi karier untuk meningkatkan *self-knowledge* dalam mengarahkan karier anak tunanetra ialah sebagai berikut; (a) mengoptimalkan fungsi indera selain penglihatan dengan tujuan untuk mengatasi kondisi *handicapped visual*. Hal ini memberikan arti bahwa pola interaksi antara konselor dengan siswa tunanetra harus melibatkan indera-indera selain

mata. Contohnya ketika melakukan komunikasi, maka harus diawali dengan teknik *contax making*, seperti bersalaman yang harus selalu dilakukan di awal proses pemberian layanan. Hal lainnya bahwa konselor dituntut untuk mampu menterjemahkan secara verbal tentang aspek-aspek yang biasanya ditangkap secara visual; (b) memberi pemahaman bahwa kecacatan bukan akhir segalanya. Hal ini artinya bahwa konselor harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tunanetra, bahwa keterbatasan fungsi penglihatan yang dimilikinya, tidak bersifat fatalistik, akan tetapi masih bisa dikembangkan melalui pemberdayaan potensi indera yang masih dimilikinya. Pemberian contoh tunanetra yang berhasil dalam hidup (pendidikan, karir, dan sebagainya) dalam proses pemberian layanan informasi dengan siswa tunanetra; (c) konselor hendaknya memahami alam pikiran siswa tunanetra, yang berarti bahwa pengembangan empatik dari konselor terhadap siswa tunanetra menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Hal lainnya yang berkaitan dengan prinsip ini adalah bahwa saran-saran yang diberikan konselor tentang *self-knowledge* mengenai potensi diri merujuk pada persoalan dan potensi siswa tunanetra, bukan berorientasi pada persoalan dan

potensi konselor. Dalam hal ini, maka konselor bagi siswa tunanetra harus memiliki keterampilan tambahan, yakni dalam melaksanakan *need assesment*. Berangkat dari hasil inilah, konselor dalam memberikan informasi atau solusi alternatif bagi *self-knowledge* dalam mengarahkan karier berdasarkan potensi siswa tunanetra; (d) menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa melalui pengembangan keterampilan interaksi sosial dan pengembangan kematangan pribadi siswa. Proses pemberian layanan informasi yang berbasis pada *self-knowledge* dalam mengarahkan karier, menjadi hal yang sangat penting mengingat proses tersebut merupakan salah satu hal yang esensinya adalah proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan ini berkaitan dengan *self-knowledge* siswa tunanetra dalam menentukan karier, dan mengembangkan kompetensi diri.

SIMPULAN

Self-knowledge dalam mengarahkan karier anak tunanetra yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan layanan informasi karier pada kelompok eksperimen adalah 17,71 dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi karier mencapai nilai rata-rata *self-knowledge* dalam mengarahkan karier anak tunanetra sebesar 27,93. Pada kelompok kontrol

hanya terjadi perubahan pada skor beberapa komponen *self-knowledged* dalam mengarahkan karier anak tunanetra. Nilai rata-rata keraguan pengambilan keputusan karir yang diperoleh sebelum diberikan layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler ialah 25,21 dan setelah diberikan layanan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler mencapai nilai rata-rata keraguan pengambilan keputusan karir adalah 26,57. Pada hasil analisis data melalui *Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 21 diketahui bahwa skor *Asymp.Sig. (2-tailed)* berada pada angka 0,007 ($0,007 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap *self knowledge* dalam mengarahkan karier pada anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kartika Dwi. 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karier Siswa Tunanetra di MTS Yaketunis Yogyakarta.). Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga(Online).
- Hariastuti, Tri Retno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hidayati, Richma. 2015. Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Puskur. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan AnakUsia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian DanPengembangan Pusat Kurikulum. Depdiknas 2007.
- Santoso, Singgih. (2001). *SPSS Versi Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex MediaKomputindo, Jakarta
- Suhaeri UN & Edi Purwanto. (1996). *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti PPTG.